

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO,
JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI,
CURRENT ACCOUNT, FINANCIAL ACCOUNT,
DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP
KURS RUPIAH PER DOLAR AMERIKA
SERIKAT TAHUN 2002-2012**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NURUL HAKIM

NIM. C2A009156

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurul Hakim
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009156
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH PRODUK DOMESTIK
BRUTO, JUMLAH UANG
BEREDAR, INFLASI, *CURRENT
ACCOUNT, FINANCIAL ACCOUNT,*
DAN HARGA MINYAK DUNIA
TERHADAP KURS RUPIAH PER
DOLAR AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2002-2012**

Dosen Pembimbing : Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME.

Semarang, 14 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME.)

NIP. 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nurul Hakim
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009156
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH PRODUK DOMESTIK
BRUTO, JUMLAH UANG
BEREDAR, INFLASI, *CURRENT
ACCOUNT, FINANCIAL ACCOUNT,*
DAN HARGA MINYAK DUNIA
TERHADAP KURS RUPIAH PER
DOLAR AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2002-2012**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juni 2013

Tim penguji

1. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME. (.....)
2. Drs. H. M. Kholiq Mahfud, MP. (.....)
3. Drs. A. Mulyo Haryanto, MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Nurul Hakim, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, *FINANCIAL ACCOUNT*, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP KURS RUPIAH PER DOLAR AMERIKA SERIKAT TAHUN 2002-2012** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Juni 2013

Yang membuat pernyataan

Nurul Hakim

NIM. C2A009156

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Say, He is Allah, (who is) One
(The Sincerity: 1)*

*Salah satu kekuatan mekanik yang lebih kuat dari katel uap,
elektrisiti, dan energi atom adalah kemauan
(Albert Einstein)*

*You have nothing to fear, as long as you believe, and when
you do believe, anything is possible
(Oscar Zoroaster)*

Dedicated to Us

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of GDP, Money Supply, inflation, current account, financial account, and world oil prices to the exchange rate of Rupiah per U.S. Dollar. This study was made as there are differences between the results of research with each other and so can be used to predict fluctuations in the exchange rate of Rupiah per U.S. dollar.

This study uses multiple linear regression statistic to test the hypothesis. The variable used in this study is Rupiah per U.S. Dollar, GDP, Money Supply, inflation, current account, financial account, and world oil prices. Type of data used in the form of time series data that restricted to the data of each variable quarterly starting from the period Q1 2002 to Q4 2012 period.

The results showed that the Money Supply and financial account has significant positive effect on Rupiah per U.S. Dollar exchange rate. While world oil prices has significant negative effect on the exchange rate of Rupiah per U.S. Dollar. Meanwhile, GDP, inflation, and current account does not affect the exchange rate of Rupiah per U.S. Dollar. In addition it was found that the value of adjusted R square is 64,9%. This means that 64,9% of the movement of Rupiah per U.S. Dollar exchange rate can be predicted from the six variables, while at 35,1% is explained by other variables outside the model.

Keywords: exchange rate, GDP, Money Supply, inflation, current account, financial account, world oil prices.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Penelitian ini dibuat karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian yang satu dengan yang lain serta agar bisa digunakan untuk memprediksi fluktuasi nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Penelitian ini menggunakan alat statistik regresi linear berganda untuk menguji hipotesisnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah per Dolar AS, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia. Jenis data yang digunakan berupa data runtut waktu (*time series*) yang dibatasi pada data kwartalan tiap-tiap variabel mulai dari periode Q1 tahun 2002 sampai dengan periode Q4 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) dan *financial account* berpengaruh positif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Sementara harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Sedangkan PDB, inflasi, dan *current account* tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah 64,9%. Ini berarti sebesar 64,9% pergerakan kurs Rupiah per Dolar AS dapat diprediksi dari keenam variabel, sedangkan sebesar 35,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata kunci: nilai tukar, PDB, Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, *current account*, *financial account*, harga minyak dunia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya Skripsi dengan judul : **PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, *FINANCIAL ACCOUNT*, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP KURS RUPIAH PER DOLAR AMERIKA SERIKAT TAHUN 2002-2012** dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta mengajarkan penulis tentang hal-hal baru.
3. Drs. Suryono Budi Santoso, MM. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang tidak ternilai.

5. Seluruh staf administrasi, akademik, perpustakaan, data SIMAWEB, bapak penjaga gedung laboratorium, Gedung A, B, dan Dekanat di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kelancaran proses administrasi selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua, bapak H.Sulkin dan ibu Hj.Khalimah yang tidak pernah bertanya, hanya percaya, dan selalu berdoa.
7. Kakak M.Thoriq dan adik M.Niamul Mushoffa yang selalu mendukung dari dimensi yang berbeda.
8. KH.Hanief Ismail, Lc. yang selalu menjadi “abah” yang membimbing dan menjaga penulis untuk tetap berada di jalan yang benar.
9. Keluarga besar UPKFEB, pak Adit, pak Rizal, bu Alfa, om Wicak, tante Retno, (mbak) Mega, mas Panji, Adit 1, Icca, Syamsudin, Galus, Rudy, Ayu, Tara, Nuzul, Axel, Adit 2, Sani, Najib, Shofi yang telah menjadikan arti “keluarga” menjadi satu tingkat lebih tinggi.
10. Teman-teman KKN “Srobyong Squad”, bang Zen, Wendi, Vicky, Hakim, Yanto, Farah, Indah, Linda, Ita, Asih, Dira, Tika yang membuat kesenangan, kebahagiaan, dan kebersamaan menjadi lebih sederhana.
11. Teman-teman manajemen 2009 baik yang sudah mendahului maupun yang masih tertunda kelulusannya, tak akan ku lupa.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 14 Juni 2013

Penulis,

Nurul Hakim

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Manajemen Keuangan Internasional.....	12
2.1.2 Nilai Tukar (<i>Exchange Rate</i>).....	12
2.1.2.1 Pengertian Nilai Tukar (<i>Exchange Rate</i>).....	12
2.1.2.2 Perkembangan Sistem Kurs Valas (<i>Forex Rate</i>).....	13
2.1.2.3 Sistem Penetapan Kurs	16
2.1.3 Pengertian Valuta Asing dan Pasar Valuta Asing.....	19
2.1.4 Teori yang Berkaitan dengan Nilai Tukar Valuta Asing.....	20
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing	25
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran	38
2.3.1 Pengaruh PDB terhadap Nilai Tukar.....	39

2.3.2	Pengaruh JUB terhadap Nilai Tukar	40
2.3.3	Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar	41
2.3.4	Pengaruh <i>Current Account</i> terhadap Nilai Tukar.....	41
2.3.5	Pengaruh <i>Financial Account</i> terhadap Nilai Tukar.....	42
2.3.6	Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Tukar	43
2.4	Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN		46
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
3.1.1	Variabel dependen.....	46
3.1.2	Variabel Independen	46
3.2	Populasi dan Sampel	50
3.3	Jenis dan Sumber Data	51
3.4	Metode Pengumpulan Data	51
3.5	Metode Analisis.....	51
3.5.1	Persamaan Garis Regresi.....	51
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	53
3.5.2.1	Uji Normalitas	53
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	53
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	54
3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	55
3.5.3	Uji Goodness of Fit	56
3.5.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	56
3.5.3.2	Uji F Statistik.....	57
3.5.3.3	Uji T Statistik	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	59
4.2	Analisis Data	60
4.2.1	Analisis Data Deskriptif	60
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2.1	Uji Normalitas	63
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	64

4.2.2.3	Uji Autokorelasi	65
4.2.2.4	Uji Heteroskedastisitas	66
4.2.3	Pengujian Hipotesis	67
4.2.3.1	Koefisien Determinasi	67
4.2.3.2	Uji F	68
4.2.3.3	Uji t	69
4.3	Pembahasan	72
4.3.1	Hipotesis 1	72
4.3.2	Hipotesis 2	73
4.3.3	Hipotesis 3	74
4.3.4	Hipotesis 4	75
4.3.5	Hipotesis 5	76
4.3.6	Hipotesis 6	78
BAB V	PENUTUP	80
5.1	Simpulan	80
5.2	Keterbatasan	81
5.3	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN		86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	60
Tabel 4.2 Nilai <i>Kolmogorov-Smirnov test</i>	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi F	69
Tabel 4.7 Hasil Uji t Statistik.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1.1	Fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, inflasi, <i>current account</i> , <i>financial account</i> , dan harga minyak dunia periode 2005-2012.....	6
Gambar 2.1	Penentuan Kurs dalam Pendekatan Neraca Pembayaran	23
Gambar 2.2	Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs Valas.....	28
Gambar 2.3	Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kurs Valas	29
Gambar 2.4	Pengaruh PDB, Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, <i>Current Account</i> , <i>Financial Account</i> , dan Harga Minyak Dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS	44
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	67
Gambar 4.2	Pergerakan Kurs IDR/USD dan PDB periode 2002-2012	73
Gambar 4.3	Pergerakan Kurs IDR/USD dan Inflasi periode 2002-2012	75
Gambar 4.4	Pergerakan Kurs IDR/USD dan <i>Current Account</i> periode 2002-2012	76
Gambar 4.5	Pergerakan Kurs IDR/USD dan <i>Financial Account</i> periode 2002-2012	77
Gambar 4.6	Pergerakan Kurs IDR/USD dan Harga Minyak Dunia periode 2002-2012.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian sebuah negara lebih baik dari negara lain adalah dengan melihat nilai tukar atau kurs mata uang negara tersebut dibanding dengan mata uang negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain. Negara tersebut biasanya merupakan negara yang mempunyai keunggulan dalam bidang sumber daya alam yang melimpah atau mempunyai teknologi yang canggih khususnya teknologi dalam bidang industri. Sehingga dengan keunggulan yang dimiliki tersebut menumbuhkan ketergantungan pada negara lain yang masih dalam golongan negara berkembang. Dengan adanya ketergantungan tersebut, menjadikan nilai tukar sebuah mata uang lebih tinggi daripada mata uang yang lain, karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran mata uang di antara negara-negara tersebut.

Dalam perkembangannya, nilai tukar mata uang tidak hanya menjadi sebuah standar alat pertukaran dalam perdagangan internasional saja. Nilai tukar juga berkembang menjadi sebuah komoditas yang bisa diperjualbelikan secara luas. Dalam dunia perdagangan mata uang, terdapat mata uang yang tergolong sebagai mata uang komoditas primer. Mata uang - mata uang tersebut antara lain US Dollar (USD), Eropa Euro (Euro), Pound Inggris (GBP), Yen Jepang (JPY), Swiss

Franc (CHF), Dolar Australia (AUD), dan Dolar Kanada (CAD). Mata uang tersebut dianggap sebagai mata uang komoditas primer tidak hanya karena mata uang tersebut berasal dari negara-negara dunia pertama, tetapi lebih karena mata uang tersebut dipandang memiliki potensi terbaik dalam profitabilitas. Sedangkan mata uang yang digunakan sebagai dasar adalah US Dollar (USD) karena mata uang tersebut dianggap merupakan mata uang terkuat. Ekonomi Amerika Serikat memiliki pengaruh kuat ke seluruh dunia, khususnya di teknologi komputer, kedokteran, aerospace, dan bidang militer. Hal ini terutama berorientasi pasar, sehingga perusahaan dan bisnis swasta memimpin dalam pengambilan keputusan (Dick, 2010).

Fluktuasi yang terjadi di sebuah mata uang juga mempunyai dampak terhadap sektor investasi. Ketidakstabilan nilai tukar yang terjadi pada sebuah mata uang dari waktu ke waktu akan menyebabkan ketidakstabilan pada harga saham. Kondisi ini akan cenderung menimbulkan keragu-raguan bagi investor untuk berinvestasi pada saham negara yang bersangkutan. Lebih jauh lagi, keragu-raguan yang terjadi juga akan mengakibatkan kinerja bursa efek menjadi menurun (Triyono, 2008).

Jika dipersempit, pergerakan nilai tukar mata uang juga berkaitan dengan perusahaan dalam hal pendanaan maupun investasi. Banyak perusahaan yang dalam melakukan upaya pendanaannya menggunakan dana atau utang dari pihak luar negeri. Dengan adanya hal tersebut, perusahaan akan dihadapkan pada munculnya risiko valuta asing, risiko tingkat bunga, dan juga risiko politik atau negara (*political or country risk*). Risiko valuta asing merupakan risiko yang

muncul akibat adanya perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain yang bersifat fluktuatif. Menurunkan risiko akan menimbulkan korelasi negatif yang cukup besar antara tingkat perubahan nilai tukar dan tingkat pengembalian mata uang asing (Shapiro, 2003). Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memperhatikan pergerakan kurs sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pendanaan dari asing.

Sistem nilai tukar mata uang dunia telah mengalami beberapa kali perubahan. Dimulai sejak tahun 1876 ketika perdagangan antar negara semakin meningkat yang pada akhirnya menuntut agar dibentuk standar nilai tukar yang bisa diterima di dunia internasional. Maka lahirlah sebuah sistem nilai tukar dengan menggunakan emas sebagai standar. Tetapi sistem tersebut tidak bertahan lama dan segera hancur pada tahun 1914 bersamaan dengan meletusnya perang dunia. Pada tahun 1945 sistem nilai tukar berubah kembali menjadi sistem kurs tetap yang ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian Bretton Woods. Pada akhirnya sistem tersebut juga berganti pada tahun 1973 menjadi sistem mengambang yang bertahan sampai sekarang (Hanafi, 2003).

Tidak berbeda di dunia internasional, di Indonesia sendiri penerapan kebijakan sistem nilai tukar juga mengalami beberapa perubahan. Dimulai pada tahun 1970 dengan menggunakan sistem kurs tetap sesuai dengan UU no. 32 tahun 1964. Selanjutnya pada tahun 1978 sistem kurs Indonesia berubah menjadi sistem mengambang terkendali bersamaan dengan dilakukannya kebijakan devaluasi terhadap Rupiah. Terakhir kali, Indonesia mengubah sistem kursnya

menjadi sistem mengambang (*free floating exchange rate*) yang dimulai sejak 14 Agustus 1997 sampai dengan sekarang (Hanafi, 2003).

Sejak Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) yang mulai diberlakukan pada Agustus 1997 pergerakan nilai tukar Rupiah mengalami tekanan yang signifikan dari mata uang negara lain khususnya dari Dolar Amerika Serikat. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS yang semula stabil mendapat koreksi yang sangat besar dari pasar. Tidak hanya itu, nilai tukar Rupiah juga semakin mengalami depresiasi yang lebih dalam ketika krisis keuangan global melanda dunia.

Bisa dilihat pada bulan Agustus 1997 nilai tukar Rupiah terhadap US\$ sebesar Rp 3.035/US\$, terus mengalami tekanan sehingga pada Desember 1997 nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tercatat sebesar Rp 4.650/US\$. Memasuki tahun 1998, nilai tukar Rupiah melemah menjadi sebesar Rp 10.375/US\$, bahkan pada bulan Juni 1998 nilai tukar Rupiah sempat menembus level Rp 14.900/US\$ yang merupakan nilai tukar terlemah sepanjang sejarah nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tahun 1999 melakukan *recovery* menjadi sebesar Rp 7.810/US\$, tahun 2000 kembali melemah sebesar Rp 8.530/US\$, tahun 2001 melemah lagi menjadi Rp 10.265/US\$, tahun 2002 kembali menguat menjadi Rp 9.260/US\$, tahun 2003 menguat menjadi Rp 8.570/US\$ dan pada tahun 2004 sebesar Rp 8.985/US\$ (Wibowo dan Amir, 2005).

Pada dasarnya sistem nilai tukar mengambang bebas menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing melalui kekuatan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing yang bersangkutan di pasar valuta asing.

Sistem nilai tukar ini menghendaki tidak adanya campur tangan pemegang otoritas moneter suatu negara secara formal dalam rangka menstabilkan atau mengatur nilai tukar mata uangnya. Dengan demikian diharapkan perhatian pemegang otoritas moneter semakin terfokus pada tanggung jawab pengendalian moneter dalam negeri, misalnya pengendalian inflasi domestik (Atmadja, 2002).

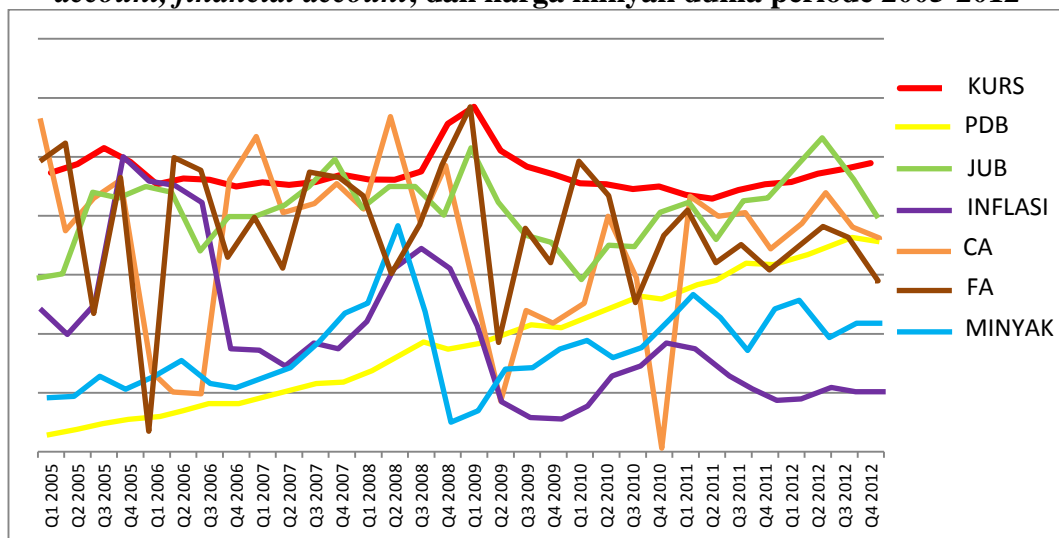
Dengan diterapkannya sistem mengambang bebas, pergerakan nilai tukar ditentukan oleh berbagai faktor baik bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Sadono Sukirno (2010) menyatakan bahwa nilai kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Krugman (2000) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi terhadap mata uang - mata uang asing.

Dalam kesempatan yang lain, Lipsey (1992) juga menyatakan bahwa jawaban paling sederhana atas penyebab dari fluktuasi nilai tukar adalah perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing. Apapun yang menggeser kurva permintaan Dolar ke kanan atau kurva penawaran Dolar ke kiri akan mengundang apresiasi Dolar. Apa saja yang menggeser kurva permintaan Dolar ke kiri atau kurva penawaran Dolar ke kanan akan mengundang depresiasi Dolar. Ini sebetulnya tidak lebih dari pernyataan kembali tentang hukum penawaran dan permintaan, hanya sekarang ini diterapkan pada pasar atau bursa valuta asing. Namun apa yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan dan

penawaran yang menimbulkan perubahan nilai kurs? Faktor-faktor tersebut antara lain kenaikan harga domestik atas barang ekspor, kenaikan harga luar negeri atas barang impor, perubahan tingkat harga secara keseluruhan, aliran modal, perubahan struktur perekonomian, dan hilangnya kepercayaan pada Dolar sebagai mata uang cadangan.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, inflasi, *current account* (CA), *financial account* (FA), dan harga minyak dunia selama periode Q1 2005 – Q4 2012 yang disajikan dalam gambar 1.1.

Gambar 1.1
Fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia periode 2005-2012



Sumber: Bloomberg 2013, diolah

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa *current account* (CA), *financial account* (FA) dan harga minyak dunia memiliki pergerakan yang negatif dibanding dengan kurs Rupiah per Dolar AS. Sedangkan variabel yang lain,

seperti PDB, JUB, dan inflasi memiliki pergerakan yang positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar. Diantaranya adalah penelitian Apinya Wanaset (2008) yang dilakukan di Thailand. Pada penelitian tersebut pergerakan nilai tukar mata uang Bath Thailand dipengaruhi oleh CPI, GDP, *Money Supply*, dan *oil price*. Penelitian Anca Elena Nucu (2011) menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar Ron Romania terhadap Euro dipengaruhi oleh GDP, *inflation rate*, *money supply*, *interest rate*, dan *balance of payments*. Penelitian Yunika Murdayanti (2012) menyimpulkan bahwa pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product*, Inflasi, Suku Bunga, *Money Supply*, *Current Account* dan *Capital Account*. Penelitian Triyono (2008) menunjukkan bahwa pergerakan kurs Rupiah terhadap Dolar AS dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Tingkat bunga SBI, dan impor.

hasil dari penelitian di atas juga menunjukkan hubungan yang berbeda dari beberapa variabel. Yunika Murdayanti (2012) menyatakan bahwa tingkat bunga dan inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar RP/USD. Sedangkan Anca Elena Nucu (2011) dan Triyono (2008) sependapat bahwa tingkat bunga dan inflasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Selain dari hasil yang diperoleh, perbedaan juga terdapat pada metode yang digunakan, dimana Apinya Wanaset (2008) menggunakan *Vector Autoregressive* (VAR), Yunika Murdayanti (2012)

menggunakan regresi linear berganda, Anca Elena Nucu (2011) menggunakan regresi dan korelasi, dan Triyono (2008) memakai regresi berganda menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

Semakin terintegrasinya dunia ini, menjadikan sektor ekonomi menjadi salah satu sektor andalan untuk bisa berkompetisi dan berprestasi di dunia internasional. Untuk itu, dirasa perlu untuk memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan perekonomian global agar suatu negara tidak terjajah oleh ekspansi ekonomi yang gencar dilakukan oleh negara-negara maju. Salah satu antisipasi yang bisa dilakukan adalah dengan memperhatikan gejolak di sektor nilai tukar mata uang yang notabene merupakan proyeksi peringkat prestasi perekonomian sebuah negara.

Penelitian ini akan meneliti pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, mengingat pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selalu berfluktuasi dan sangat sulit untuk diprediksi. Selain itu, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga merupakan faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan di bidang pendanaan, investasi, dan kebijakan-kebijakan di bidang keuangan lainnya. Penelitian ini juga merupakan sumbangsih dan pengabdian peneliti untuk kemajuan perekonomian Indonesia di dunia internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Selain berpengaruh pada stabilitas perekonomian nasional, pergerakan nilai tukar juga berpengaruh terhadap keputusan investasi dan pendanaan khususnya yang bersifat dari asing atau luar negeri. Untuk itulah perlu diketahui faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap nilai tukar untuk meminimalisir risiko kegagalan pengambilan keputusan. Dari latar belakang masalah yang sudah disampaikan diatas, diketahui terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar. Faktor-faktor tersebut antara lain Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, suku bunga, *balance of payment*, harga minyak dunia, dan faktor lain yang bersifat ekonomi maupun tidak. Selain itu, dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) tentang nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Dari uraian di atas, Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB terhadap kurs Rupiah per Dolar AS?
2. Bagaimana pengaruh JUB terhadap kurs Rupiah per Dolar AS?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kurs Rupiah per Dolar AS?
4. Bagaimana pengaruh *Current Account* terhadap kurs Rupiah per Dolar AS?
5. Bagaimana pengaruh *Financial Account* terhadap kurs Rupiah per Dolar AS?
6. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh antara PDB terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
2. Menganalisis pengaruh antara JUB terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

3. Menganalisis pengaruh antara inflasi terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
4. Menganalisis pengaruh antara *Current Account* terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
5. Menganalisis pengaruh antara *Financial Account* terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
6. Menganalisis pengaruh antara harga minyak dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak baik dari perusahaan, pemerintah, investor, masyarakat luas, maupun kaum akademis agar dapat memprediksi dan mengantisipasi fluktuasi nilai tukar Rupiah per Dolar AS yang pada akhirnya bisa digunakan untuk memaksimalkan keputusan investasi, pendanaan maupun untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis agar apa yang dikemukakan oleh peneliti mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan telaah pustaka yang berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

- BAB III : Merupakan metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.
- BAB IV : Merupakan hasil dan analisis yang meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.
- BAB V : Merupakan penutup yang meliputi simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan Internasional

Manajemen keuangan internasional (MKI) adalah ilmu dan seni yang merupakan bagian dari ekonomi internasional yang mempelajari dan menganalisis pengelolaan POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*) sumber daya keuangan unit makro ekonomi (perusahaan, organisasi, perorangan) khususnya berkenaan dengan pengaruh fluktuasi kurs valas terhadap aktivitas ekonomi keuangan internasional yang meliputi *International Commercial Transaction, International Financial Transaction, International Financial Risk Management, Financial Report, Financial Performance* (Hady, 2006).

2.1.2 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

2.1.2.1 Pengertian Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Kurs (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing (disebut *direct quote*) atau sebaliknya sejumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lokal (disebut *indirect quotes*) (Faisal, 2001).

Pengertian lain dari nilai tukar dikemukakan oleh Mankiw (2000) kurs diantara dua negara adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal

dan nilai tukar riil, nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dibagi harga relatif dalam negeri dan luar negeri (negara mitra dagang) kurs riil dijadikan sebagai acuan untuk mengukur daya saing suatu negara dengan negara lainnya.

Sedangkan menurut Todaro (2004), nilai tukar adalah patokan nilai bagi Bank Sentral suatu negara untuk membeli atau menjual mata uang domestik resmi yang berlebihan terhadap mata uang asing. Tujuannya adalah untuk meningkatkan harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar mata uang setempat.

2.1.2.2 Perkembangan Sistem Kurs Valas (*Forex Rate*)

Menurut Hanafi (2003), perkembangan yang terjadi pada sistem nilai tukar:

1. Zaman Emas (1876-1913)

Perdagangan yang semakin meningkat membuat kebutuhan sistem pertukaran yang lebih formal menjadi semakin terasa. Pemerintahan negara Eropa mulai menggunakan emas sebagai standar nilai tukar, yang kemudian dikenal dengan standar emas. Standar emas mulai diterima sebagai sistem alat tukar di negara Eropa pada tahun 1870-an, dan di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1879. Standar emas pada dasarnya menetapkan nilai tukar mata uang negara berdasarkan emas. Inggris, sebagai contoh, menetapkan poundsterling sebagai L 4,2474/ons emas (1821-1914).

2. Periode Perang Dunia (1914-1944)

Standar emas hancur waktu perang dunia pertama pecah. Mata uang praktis ditetapkan atas dasar emas atau mata uang lainnya dengan longgar.

Beberapa usaha kembali ke standar emas dilakukan sesudah perang dunia pertama berakhir. Amerika Serikat kembali ke standar emas pada tahun 1919, Inggris tahun 1925, dan Prancis pada tahun 1928. Problem mencari sistem pertukaran yang baru dan stabil tidak pernah terpecahkan sampai akhirnya sistem perbankan Austria mengalami kehancuran pada tahun 1931. Negara-negara perdagangan dunia meninggalkan sistem emas.

3. Periode Kurs Tetap (1945-1973)

Periode ini dimulai dengan perjanjian Bretton Woods. Melalui perjanjian ini, semua negara menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan emas, tetapi tidak diharuskan memenuhi konvertibilitas mata uang mereka dalam emas (tidak harus melakukan jual beli emas). Hanya Dolar yang bisa ditukar dengan menjadi emas dengan nilai \$35/ons emas. Dengan demikian mata uang negara lain ditetapkan secara tidak langsung berdasarkan Dolar AS.

Praktis pemeliharaan stabilitas kurs mata uang dunia merupakan kewajiban Amerika Serikat (AS). Jika AS menjaga kurs Dolar - emas pada \$35/ons emas, stabilitas kurs dunia akan terjaga. Sayangnya Bank Sentral AS tidak menerapkan kebijakan moneter dengan pertimbangan dunia. Pertimbangan dalam negeri lebih dipentingkan. AS melakukan kebijakan moneter longgar (yang mengakibatkan neraca pembayaran menjadi semakin defisit).

Pada tanggal 15 Agustus 1971, presiden Nixon akhirnya memutuskan untuk menghentikan perjanjian Bretton Woods, setelah aliran emas ke luar negeri menguras sekitar sepertiga cadangan emas AS hanya dalam tujuh bulan

pertama tahun tersebut. Amerika Serikat kemudian menetapkan tarif 10% untuk semua impor, dan harga-harga di AS dipagu dalam kurs yang berlaku saat itu.

Efek peraturan tersebut tidak terasa dalam jangka pendek, karena persediaan emas dunia tidak berubah. Tetapi kejadian tersebut merupakan sinyal ke dunia bahwa Dolar AS tidak bisa lagi dipakai sebagai patokan, dan pemerintah AS tidak bisa diharapkan mengikuti aturan permainan yang berlaku. Selanjutnya kurs mata uang negara perdagangan dunia diibandingkan nilainya terhadap Dolar, dan berarti secara tidak langsung dengan emas. Setelah diibandingkan, kebanyakan mata uang dunia pada tahun 1971 mengalami apresiasi terhadap Dolar AS, yang berarti depresiasi nilai Dolar.

Pada bulan Desember 1971, diadakan pertemuan di Washington DC (ibu kota AS), yang kemudian melahirkan perjanjian Smithsonia. AS setuju untuk mendevaluasikan nilai Dolarnya menjadi \$38/ons emas (devaluasi sebesar 8,57%). Negara lain sepakat untuk melakukan apresiasi terhadap Dolar AS sebesar nilai tertentu. Perjanjian Smithsonia hanya berlangsung kurang dari satu tahun. Tekanan pasar kembali terjadi, dan Pondsterling mengambang pada tahun 1972, Franc Swiss mengambang pada bulan Januari 1973. Pada awal 1973, Dolar AS kembali diserang dan mengakibatkan devaluasi kedua pada bulan Februari 1973 sebesar 10% (menjadi \$42,22/ons emas). Tekanan spekulasi menyebabkan sistem kurs tetap tidak layak lagi dipertahankan. Pasar keuangan dunia sempat tutup selama beberapa minggu pada bulan Maret 1973.

Ketika pasar tersebut dibuka, kurs mata uang dibiarkan mengambang sampai kurs yang ditentukan oleh kekuatan pasar.

4. Post Bretton Woods (1973-sekarang)

Setelah kurs dibiarkan mengambang, fluktuasi kurs mata uang dunia menjadi semakin tinggi dan semakin sulit diprediksi. Kejadian penting pertama setelah perjanjian Bretton Woods berakhir adalah embargo minyak negara OPEC yang cukup sukses (Oktober 1973). Mata uang Dolar AS, Yen Jepang, dan Mark Jepang, menjadi mata uang dunia. Dolar AS sendiri mengalami fluktuasi yang tinggi post Bretton Woods. Tahun 1977-1978, mata uang Dolar AS mengalami depresiasi akibat kebijakan ekspansif pemerintahan presiden Jimmy Carter. Tahun 1988, Dolar AS sempat naik, dan terus bertahan nilainya selama tahun tersebut. Tahun 1990-an sempat menurun, dan kemudian bergerak relatif stabil sampai tahun 1991 sampai 1992. Kemudian Dolar AS menunjukkan kenaikan dari tahun 1993 sampai tahun 1997, meskipun nilai tersebut masih sekitar seperlima dari kurs puncak pada tahun 1985.

2.1.2.3 Sistem Penetapan Kurs

Menurut Hanafi (2003), terdapat beberapa sistem penetapan kurs:

1. *Free Float* (Mengambang Bebas)

Berdasarkan sistem ini, kurs mata uang dibiarkan mengambang bebas tergantung kekuatan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurs, misal inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang yang bersangkutan. Sistem mengambang bebas juga disebut sebagai *clean float*. Beberapa bank sentral yang menganut sistem

tersebut barangkali akan melakukan campur tangan, yang biasanya ditujukan untuk mengurangi tekanan spekulasi. Campur tangan mereka sama seperti pelaku lainnya, mereka tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai bank sentral. Tidak ada patokan untuk mata uang ini, dan intervensi hanya dilakukan sementara saja.

2. *Float* yang Dikelola (*Managed Float*)

Sistem mengambang bebas mempunyai kerugian karena ketidakpastian kurs cukup tinggi. Ketidakpastian tersebut bisa menghambat perdagangan dan investasi asing. Sistem *float* yang dikelola, yang sering disebut juga sebagai *dirty float*, dilakukan melalui campur tangan bank sentral yang cukup aktif. Bank sentral barangkali mempunyai tujuan tertentu dan kurs ideal yang tertentu, kemudian kurs bisa dibiarkan berfluktuasi dalam batas tertentu dari kurs ideal yang ditetapkan tersebut. Bank sentral kemudian akan melakukan intervensi jika kurs yang terjadi di luar batasan yang telah ditetapkan. Beberapa bentuk intervensi yang dilakukan oleh bank sentral adalah:

- a. Menstabilkan fluktuasi harian.
- b. Menunda kurs (*leaning against the wind*).
- c. Kurs tetap secara tidak resmi (*unofficial pegging*).

3. Sistem Kurs Tetap

Di bawah sistem kurs tetap, pemerintah atau bank sentral menetapkan kurs tertentu secara resmi. Kemudian bank sentral akan selalu melakukan intervensi secara aktif untuk menjaga kurs yang telah ditetapkan tersebut. Jika kurs resmi dirasakan sudah tidak sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi

negara tersebut, devaluasi atau revaluasi dilakukan, yang pada dasarnya menetapkan kurs resmi yang baru. Biasanya devaluasi merupakan cara terakhir setelah beberapa cara yang lebih ringan tidak berhasil. Cara yang bisa dilakukan selain devaluasi adalah:

- a. Pinjaman asing.
- b. Pengetatan.
- c. Pengendalian harga dan upah.
- d. Pembatasan aliran modal keluar.

4. Perjanjian Zona Target Tertentu

Melalui perjanjian ini, beberapa negara sepakat untuk menentukan kurs mata uangnya secara bersama dalam wilayah kurs tertentu. Sistem moneter eropa, yang dimulai bulan Maret 1979, merupakan contoh kerjasama semacam ini.

5. Dikaitkan dengan Mata Uang Lain

Sekitar 62 negara dari 162 negara anggota IMF mengaitkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lainnya. Sekitar 20 negara mengaitkan nilai mata uangnya terhadap Dolar AS, 14 terhadap Franc Prancis (kebanyakan merupakan bekas koloni Prancis), pecahan Soviet mengaitkan nilainya terhadap Rubel. Sebagian mengaitkan nilai mata uangnya terhadap mata uang negara tetangga.

6. Dikaitkan dengan *Basket* (Kelompok) Mata Uang

Sekitar 21 negara mengaitkan mata uangnya terhadap kelompok mata uang lainnya. *Basket*, kelompok, atau portofolio mata uang tersebut biasanya

terdiri dari mata uang *partner* dagang yang penting. Dengan kelompok semacam itu, nilai mata uang cenderung lebih stabil.

7. Dikaitkan dengan Indikator Tertentu

Dua negara, Chili dan Nikaragua, mengaitkan mata uangnya terhadap indikator tertentu, seperti kurs riil efektif, kurs yang telah memasukkan inflasi terhadap *partner* dagang mereka yang penting.

2.1.3 Pengertian Valuta Asing dan Pasar Valuta Asing

Valas atau *foreign exchange* (forex) diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi dan keuangan internasional atau luar negeri dan biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hady, 2006).

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi keuangan dan ekonomi internasional disebut *hard currency* yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang mengalami apresiasi dengan mata uang lainnya. Sedangkan *soft currency* adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresi atau penurunan terhadap mata uang lainnya. *Soft currency* biasanya digunakan oleh negara berkembang.

Pasar valuta asing adalah suatu tempat atau sistem dimana perseorangan, perusahaan, dan bank dapat melakukan transaksi keuangan internasional dengan jalan melakukan pembelian dan penjualan valas (Hady, 2006).

Fungsi dari pasar valuta asing antara lain :

1. Memungkinkan terjadinya transfer daya beli dalam nilai suatu mata uang dengan mata uang lain.
2. Meningkatkan kemudahan dan efisiensi penyelesaian transaksi.

2.1.4 Teori yang Berkaitan dengan Nilai Tukar Valuta Asing

Beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar valuta asing:

1. Teori Paritas Daya Beli

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) menghubungkan nilai tukar mata uang dengan inflasi. Teori ini terbagi menjadi dua versi, yaitu:

- a. Versi absolut (*absolut form*) atau bisa juga disebut dengan “hukum satu harga (*law of one price*)” menyatakan bahwa harga barang yang sama atau identik yang terdapat pada negara yang berbeda mempunyai harga yang sama (*one price*) jika diukur menggunakan valuta yang sama. Jika setelah diukur menggunakan valuta yang sama terdapat perbedaan harga, maka permintaan dan penawaran pasar akan membuat harga-harga barang tersebut menjadi sama. Sebagai contoh dua barang yang sama diproduksi oleh Malaysia dan Indonesia, tetapi setelah diukur menggunakan valas yang sama terdapat perbedaan harga dimana produk Indonesia lebih murah. Maka pasar akan merespon dengan menaikkan permintaan produk Indonesia dan menurunkan permintaan produk Malaysia yang pada akhirnya akan menaikkan dan menurunkan harga barang tadi sampai mendekati atau setara antara satu sama lain. Tapi dalam kenyataannya,

adanya perbedaan biaya transportasi, tarif, dan kuota yang terdapat pada kedua negara akan selalu menciptakan perbedaan harga.

- b. Versi relatif (*relative form*) yang merupakan versi alternatif dari versi absolut yang telah diterangkan di atas. Berbeda dengan versi absolut, versi relatif telah mempertimbangkan adanya ketidaksempurnaan pasar yang terdapat pada negara yang berbeda, seperti adanya perbedaan biaya transportasi, tarif, dan kuota yang dikenakan oleh negara yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga barang yang sama yang terdapat pada negara yang berbeda akan terdapat perbedaan harga. Namun menurut versi relatif, perbedaan harga yang ada seharusnya tidak berbeda jauh selama biaya transportasi dan proteksi perdagangan tidak berubah. Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa dua negara awalnya memiliki tingkat inflasi nol dan nilai tukar yang berjalan di dua negara berada dalam ekuilibrium. Seiring dengan meningkatnya inflasi, nilai tukar juga harus disesuaikan untuk mengimbangi inflasi yang terjadi. Dengan adanya hal tersebut, menjadikan harga barang-barang yang terdapat di kedua negara akan tampak sama bagi konsumen dikarenakan daya beli konsumen di kedua negara tidak terlalu berbeda jauh (Madura, 2000).

2. *Fischer Effect*

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fischer yang menyatakan bahwa tingkat bunga nominal sama dengan tingkat bunga riil ditambah dengan inflasi yang diharapkan. Sebagai contoh ketika sebuah bank menawarkan tabungan dengan tingkat bunga 7%. Tingkat bunga tersebut merupakan bunga nominal.

Jika inflasi yang terjadi sebesar 4%, maka tingkat bunga riil yang diperoleh dari tabungan adalah $7\% - 4\% = 3\%$. Fischer effect bisa dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$1 + r = (1 + a) (1 + i)$$

Di mana:

r = tingkat bunga nominal

a = tingkat bunga riil

i = tingkat inflasi yang diharapkan

dengan mengubah persamaan di atas

$$1 + r = 1 + a + i + ai$$

Karena nilai ai kecil, maka ai dihapus sehingga menjadi

$$r = a + i$$

(Hanafi, 2003)

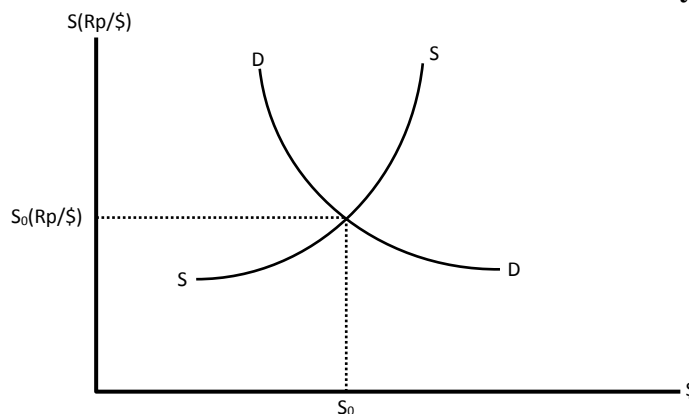
3. *International Fischer Effect*

Pada teori ini, pergerakan nilai tukar lebih dikarenakan oleh suku bunga bukan oleh selisih laju inflasi. Akan tetapi teori ini sangat berkaitan erat dengan teori paritas daya beli karena suku bunga berkaitan erat dengan laju inflasi. Jika tingkat suku bunga riil antar negara sama, maka perbedaan yang terdapat pada suku bunga nominal disebabkan oleh berbedanya ekspektasi tingkat inflasi pada suatu negara. Lebih lanjut, teori *International Fischer Effect* menyatakan bahwa valas yang mempunyai tingkat suku bunga nominal yang tinggi akan mengalami depresiasi. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang tinggi mencerminkan ekspektasi inflasi yang tinggi pula (Madura, 2000).

4. Pendekatan neraca pembayaran

Pendekatan ini lebih menekankan pada konsep “aliran” (*flow concept*) dimana menurut pendekatan ini nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi dalam pasar valuta asing. Permintaan valas berasal dari transaksi pembayaran yang dilakukan kepada asing. Transaksi tersebut bisa berupa impor barang atau jasa maupun berupa pembelian surat berharga milik asing. Selanjutnya, transaksi-transaksi tersebut dicatat dalam sisi debit neraca pembayaran. Sedangkan penawaran valas berasal dari penerimaan valas yang diperoleh dari impor barang atau jasa maupun dari penjualan surat berharga kepada pihak asing. Selanjutnya transaksi-transaksi tersebut dicatat dalam sisi kredit neraca pembayaran. Berikut disediakan gambar yang menjelaskan tentang pendekatan neraca pembayaran.

Gambar 2.1
Penentuan Kurs dalam Pendekatan Neraca Pembayaran



Sumber: Mudrajad Kuncoro, Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global, 2001.

Dalam gambar 2.1 kurs Dolar yang dinilai dengan Rupiah digambarkan oleh sumbu vertikal, sedangkan volume permintaan Dolar AS digambarkan

dengan sumbu horizontal. Permintaan (*demand*) yang dinotasikan dengan huruf D mempunyai sumbu yang negatif yang artinya semakin tinggi nilai tukar, maka akan semakin tinggi pula harga yang harus dibayarkan atas barang atau jasa yang diimpor dari asing maupun maupun sura berharga milik asing keadaan terbut selanjutnya akan berakibat pada menurunnya permintaan akan impor maupun permintaan akan valas itu sendiri. Sedangkan penawaran (*supply*) valas yang dinotasikan dengan huruf S mempunyai sumbu yang positif. Artinya semakin tinggi nilai valas maka akan semakin tinggi pula penawaran terhadap valas. Hal itu dikarenakan semakin tingginya nilai valas, akan menjadikan nilai ekspor turun atau dengan kata lain harga barang domestik menjadi lebih murah di mata asing. Selanjutnya keadaan tersebut akan berakibat pada naiknya penawaran terhadap valas (Kuncoro, 2001).

5. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter (*monetary approach*) memberikan penjelasan yang sangat kontras. Pendekatan ini mempostulasikan atau menyatakan bahwa kurs tercipta dalam proses penyamaan atau penyeimbangan *stok* atau total permintaan dan penawaran mata uang nasional di masing-masing negara.

Penawaran uang di suatu negara diasumsikan dapat ditetapkan atau diciptakan secara independen oleh otoritas moneter dari negara yang bersangkutan. Namun sebaliknya, permintaan uang sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan riil negara tersebut, atau tingkat harga-harga umum yang berlaku serta suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan harga-harga yang berlaku di negara tersebut, maka akan semakin besar pula permintaan uang di

negara tersebut karena setiap individu dan perusahaan memerlukan lebih banyak uang untuk membiayai transaksi hariannya. Di lain pihak, semakin tinggi suku bunga yang ada, maka akan semakin besar biaya oportunitas penyimpanan uang (tunai atau simpanan yang tidak menghasilkan bunga) sehingga setiap orang akan memilih aset atau sekuritas yang menghasilkan bunga seperti obligasi atau deposito perbankan. Itu berarti, tingkat permintaan uang memiliki hubungan terbalik dengan besaran atau tingkat bunga. Pada tingkat pendapatan riil atau harga-harga tertentu suku bunga ekuilibrium terbentuk pada titik perpotongan antara kurva permintaan dan kurva penawaran uang yang ada di suatu negara (Salvatore, 1997).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Pada dasarnya pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap sebuah mata uang. Ketika permintaan terhadap suatu mata uang naik maka nilai tukar mata uang tersebut juga akan naik (apresiasi). Sebaliknya ketika permintaan terhadap mata uang tersebut turun, maka mata uang tersebut akan mengalami penurunan nilai tukar (depresiasi). Ini sebetulnya tidak lebih dari pernyataan kembali tentang hukum penawaran dan permintaan, hanya sekarang ini diterapkan pada pasar atau bursa valuta asing. Namun apa yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan dan penawaran yang menimbulkan perubahan nilai kurs? Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Posisi *Balance of Payment* (BOP)

Balance of Payment atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi

internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa, dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (surplus) atau negatif (defisit) atau ekuilibrium.

Dari struktur BOP, akan dapat diketahui, apakah posisi *monetary account* akan menunjukkan BOP surplus atau defisit atau ekuilibrium.

Dalam hal ini, perlu diketahui hal berikut.

- a. Apabila saldo *monetary account* memberikan tanda + (positif), berarti BOP dalam posisi surplus.
- b. Apabila saldo *monetary account* memberikan tanda - (negatif), berarti BOP dalam posisi defisit.

Bagi kalangan dunia bisnis, biasanya bagian yang diperhatikan yaitu posisi saldo *Balance Of Trade* (BOT), terutama sekali posisi saldo *current account* (neraca transaksi berjalan) dan saldo *capital account* (neraca modal).

- a. *Current account* (neraca berjalan), terdiri dari transaksi impor dan ekspor barang dan jasa. Pada *current account*, ekspor dicatat sebagai kredit karena menghasilkan devisa bagi negara. Sedangkan impor dicatat sebagai debit karena “menghilangkan”/mengeluarkan devisa dari negara. Selain ekspor dan impor, transaksi lain yang termasuk dalam *current account* adalah pembayaran faktor (*factor payment*) dan *unilateral transfers*.

b. *Financial account* (dulunya disebut *capital account*), yang mencatat transaksi aset finansial, transfer pembayaran, piutang maupun utang internasional. Ini mencakup pencatatan akan FDI (*foreign direct investment* atau Penanaman Modal Asing/PMA), pembayaran dividen, cicilan hutang, bunga atau utang, pembelian surat berharga, saham, dan lain sebagainya. *Financial account* mengukur devisa masuk dan keluar seperti pada *current account*, dimana transaksi yang menghasilkan devisa dicatat sebagai kredit (*capital inflow*). Sebaliknya, transaksi yang mengakibatkan devisa keluar dari suatu negara dicatat sebagai debit (*capital outflow*) (Madura, 2000).

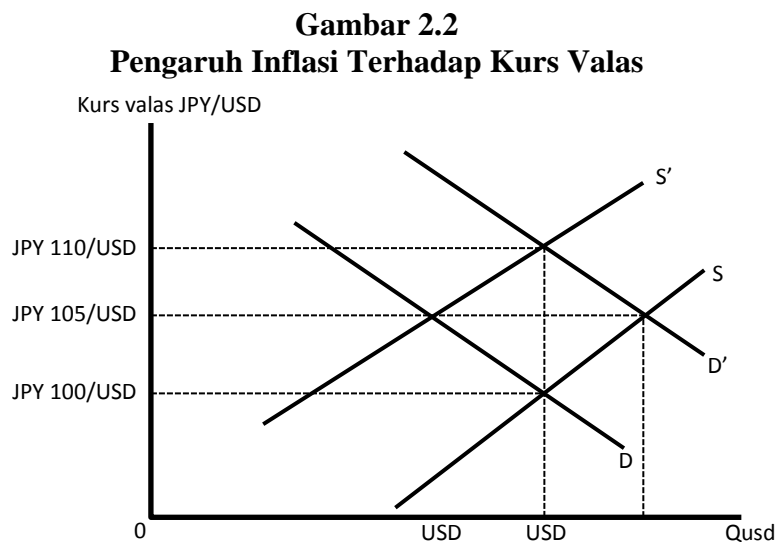
2. Tingkat inflasi

Pada keadaan semula kurs valas atau forex JPY/USD adalah sebesar JPY 100 per USD. Diasumsikan inflasi di USA meningkat cukup tinggi (misalnya mencapai 5%), sedangkan inflasi di Jepang relatif stabil (hanya 1%) dan barang-barang yang dijual di Jepang dan USA relatif sama dan dapat saling saling mensubstitusi.

Dalam keadaan demikian tentu harga barang-barang di USA akan lebih mahal sehingga impor USA dari Jepang akan meningkat. Impor USA yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan terhadap JPY meningkat pula.

Di lain pihak, kenaikan harga barang di USA akan mengurangi impor Jepang dari USA sehingga permintaan akan USD justru menurun. Perkembangan tingkat inflasi tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas atau forex, baik JPY maupun USD sehingga kurs valas atau

forex rate JPY/USD bergeser dari JPY 100/USD menjadi JPY 105/USD kemudian menjadi JPY 110/USD (Hady, 2006).

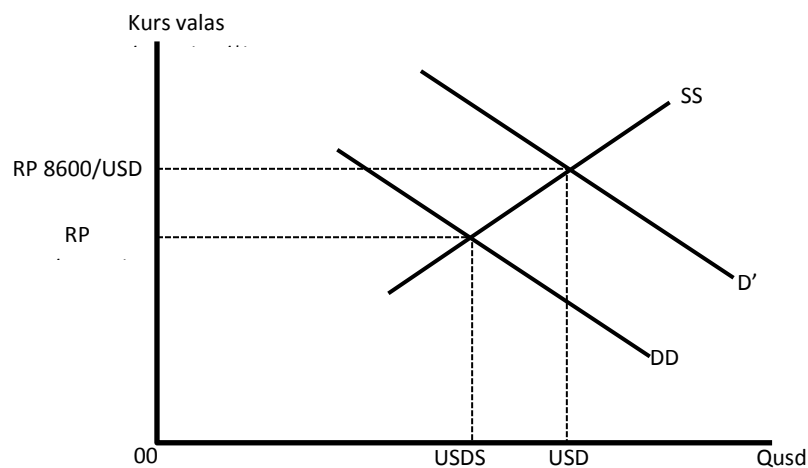


Sumber: Hamdy Hady, Manajemen Keuangan Internasional, 2006.

3. Tingkat pendapatan

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kurs valas atau *forex rate* adalah pertumbuhan tingkat pendapatan di suatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan *demand* valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas atau *forex rate* dari Rp 8500/USD menjadi Rp 8600/USD (Hady, 2006).

Gambar 2.3
Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kurs Valas



Sumber: Hamdy Hady, Manajemen Keuangan Internasional, 2006.

4. Jumlah Uang Beredar

Menurut Catur (1999), uang dalam arti sempit (M1) adalah penjumlahan dari uang kartal dan giral. Sedangkan dalam arti luas (M2) adalah penjumlahan dari M1 dan uang kuasi yang berupa kas, deposito berjangka, giro dan tabungan. Pada tahun 1998, perkembangan moneter ditandai dengan melonjaknya besaran-besaran moneter sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar Rupiah dan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Disamping itu, kebutuhan Rupiah yang besar untuk melakukan transaksi sebagai akibat tingginya kenaikan tingkat harga telah mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang likuid. Perkembangan ini menyebabkan permintaan uang beredar dalam arti sempit (M1) meningkat tajam.

Uang beredar baik M1 dan M2 bersifat netral sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara tingkat harga masih dipengaruhi oleh M1 dan M2, sehingga tidak dapat

diabaikan begitu saja peranannya dalam mempengaruhi inflasi. Dalam masa krisis difokuskan untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah dan mengendalikan inflasi karena diharapkan dapat menyediakan *platform* bagi pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* dalam jangka panjang.

Untuk mengendalikan inflasi dan menstabilkan nilai tukar Rupiah, Bank Indonesia menggunakan pendekatan kuantitas yakni jumlah uang yang beredar, yaitu level *base money* (Wijoyo dan Iskandar, 1999).

Menurut Carles et al. (1999), pengaruh uang beredar terhadap nilai tukar dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu:

1. *Domestic credit* mempunyai hubungan yang positif terhadap nilai tukar, dimana bila terjadi penambahan *domestic credit*, maka *liquidity* akan menyebabkan tekanan depresiasi Rupiah meningkat.
 2. *Aliran modal* mempunyai hubungan yang negatif terhadap nilai tukar, karena semakin meningkat aliran modal masuk berarti permintaan terhadap Rupiah akan semakin meningkat yang pada akhirnya akan memperkuat posisi Rupiah.
5. Harga Minyak Dunia

Menurut A.J Surjadi (2007), kenaikan harga minyak juga mengubah neraca perdagangan antar negara dan nilai tukar. Pengimpor neto minyak biasanya mengalami memburuknya neraca pembayaran, serta jatuhnya nilai tukar. Akibatnya, impor menjadi lebih mahal dan ekspor berkurang nilainya, sehingga terjadi penurunan pendapatan nasional riil. Tanpa perubahan kebijakan bank sentral dan kebijakan moneter pemerintah, Dolar AS condong

menjadi lebih mahal karena negara-negara pengeksport minyak menggunakan denominasi Dolar AS dalam arus perdagangannya.

Harga minyak dunia diambil dari harga spot pasar minyak dunia. Sedangkan standar yang digunakan adalah harga dari West Texas Intermediate (WTI) atau Brent. Minyak yang diperdagangkan di West Texas Intermediate (WTI) merupakan minyak yang berkualitas tinggi. Minyak tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Sehingga minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar. Hal inilah yang menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent.

Harga minyak Brent merupakan campuran dari 15 jenis minyak yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak Brent tidak sebaik minyak WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak Brent menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak Brent lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak WTI, tetapi lebih tinggi sekitar empat dolar dari harga minyak OPEC.

Harga minyak OPEC merupakan harga minyak campuran dari negara-negara yang tergabung dalam OPEC, seperti Algeria, Indonesia, Nigeria, Saudi Arabia, Dubai, Venezuela, dan Mexico. OPEC menggunakan harga ini untuk mengawasi kondisi pasar minyak dunia. Harga minyak OPEC lebih rendah

karena minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar (www.opec.org).

2.2 Penelitian Terdahulu

Apinya Wanaset (2008) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang Bath Thailand. Variabel dependen yang digunakan yaitu nilai tukar Bath Thailand terhadap Dolar AS. Sedangkan variabel independennya terdiri dari CPI, GDP, *Money Supply*, dan *oil price*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *time series* per kwartal dari Q1 1993 sampai dengan Q4 2008. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregressive* (VAR). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada analisis *impulse response* dan *variance decomposition*, semua variabel independen berpengaruh terhadap *exchange rate*. Tetapi pada *causality test* menunjukkan hasil yang berbeda, dimana GDP terpengaruh oleh semua variabel termasuk *exchange rate*, tetapi tidak ada satupun variabel yang mempengaruhi *exchange rate*.

Yunika Murdayanti (2012) menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, Suku Bunga, *Money Supply*, *Current Account* dan *Capital Account* Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika. Data yang digunakan adalah data sekunder dari periode triwulan I tahun 1999 sampai triwulan 4 tahun 2006 yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel GDP, *interest rate*, *inflation rate*, dan *Balance of Payment*,

Capital Account berpengaruh secara negatif signifikan secara parsial terhadap nilai tukar Rp/USD. Sedangkan variabel *current account* yang tidak berpengaruh secara signifikan parsial pada nilai tukar Rp/USD.

Anca Elena Nucu (2011) meneliti hubungan antara nilai tukar dengan indikator makroekonomi yang ada di negara Romania. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar mata uang Ron Romania terhadap Dolar AS dan Euro. Sedangkan variabel independennya terdiri dari GDP, *inflation rate*, *moneysupply*, *interest rate*, dan *balance of payments*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data bulanan dari periode 2000 sampai dengan 2010. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode regresi dan korelasi dengan menggunakan *software* Excel dan SPSS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk nilai tukar Ron terhadap Dolar AS dengan indikator makroekonomi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan untuk nilai tukar Ron terhadap Euro menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara nilai tukar RON/EUR dengan GDP dan *money supply*. Untuk variabel inflasi dan *interest rate* menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap RON/EUR. Sedangkan untuk variabel *balance of payment* tidak menunjukkan adanya korelasi karena tes statistik yang tidak signifikan.

Triyono (2008) menganalisis perubahan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Sedangkan variabel independennya terdiri dari Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, Tingkat bunga SBI, dan impor. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan menggunakan model *Error*

Correction Model (ECM). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil estimasi regresi ECM dan analisis jangka panjang variabel inflasi, SBI dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan arah positif terhadap kurs. Sementara variabel JUB mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap kurs pada $\alpha = 0,05$. Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek variabel inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$.

Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian terdahulu dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO.		Variabel	Metodologi	Hasil / Kesimpulan
1.	Judul: <i>Sources of Exchange Rate Volatility in Thailand</i> Pengarang: Apinya Wanaset Nama Jurnal : NIDA Economic Review, Vol. 3, No. 2 Tahun: 2008	Dependen: - <i>Exchange rate</i> Independen: - CPI - GDP - <i>Money Supply</i> - <i>Oil Price</i>	Jenis data: - Data sekunder Metode analisis: - <i>VAR (Vector Autoregressive)</i>	- Pada analisis <i>impulse response</i> dan <i>variance decomposition</i> , semua variabel independen berpengaruh terhadap <i>exchange rate</i> . - Pada <i>causalitty test</i> menunjukkan hasil yang berbeda, dimana GDP terpengaruh oleh semua variabel termasuk <i>exchange rate</i> , tetapi tidak ada

				satupun variabel yang mempengaruhi <i>exchange rate</i> .
2.	<p>Judul: Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i>, Inflasi, Suku Bunga, <i>Money Supply</i>, <i>Current Account</i> dan <i>Capital Account</i> Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika</p> <p>Pengarang: Yunika Murdayanti</p> <p>Nama Jurnal: EconoSains – Volume X, Nomor 1</p> <p>Tahun: 2012</p>	<p>Dependen: - Nilai kurs Rupiah – Dollar Amerika</p> <p>Independen: - GDP - Inflasi - Suku Bunga - <i>Money Supply</i> - <i>Balance of Payment</i></p>	<p>Jenis data: - data sekunder</p> <p>Metode analisis: - komparatif kausalitas - regresi linear berganda</p>	<p>- variabel GDP, <i>interest rate</i>, <i>inflation rate</i>, dan <i>Balance of Payment</i>, <i>Capital Account</i> berpengaruh secara negatif signifikan secara parsial terhadap nilai tukar Rp/USD.</p> <p>- Variabel <i>current account</i> yang tidak berpengaruh secara signifikan parsial pada nilai tukar Rp/USD.</p>
3.	<p>Judul: <i>The Relationship between Exchange Rate and Key Macroeconomic Indicators. Case Study: Romania</i></p>	<p>Dependen: - <i>exchange rate of the Romania against EUR, USD</i></p> <p>Independen: - GDP - <i>inflation rate</i> - <i>moneysupply</i></p>	<p>Jenis data: - data sekunder</p> <p>Metode analisis: - Analisis korelasi dan regresi</p>	<p>- nilai tukar Ron terhadap Dolar AS dengan indikator makroekonomi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan untuk nilai tukar Ron terhadap Euro menunjukkan</p>

	<p>Pengarang: Anca Elena Nucu</p> <p>Nama Jurnal: The Romanian Economic Journal</p> <p>Tahun: 2011</p>	<p>- <i>interest rate</i> - <i>balance of payments</i></p>		<p>adanya hubungan negatif signifikan antara nilai tukar RON/EUR dengan GDP dan <i>money supply</i>. Untuk variabel inflasi dan <i>interest rate</i> menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap RON/EUR. Sedangkan untuk variabel <i>balance of payment</i> tidak menunjukkan adanya korelasi karena tes statistik yang tidak signifikan.</p>
4.	<p>Judul: ANALISIS PERUBAHAN KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA</p> <p>Pengarang: Triyono</p> <p>Nama Jurnal: Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2</p> <p>Tahun:</p>	<p>Dependen: - Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika</p> <p>Independen: - Jumlah Uang Beredar (JUB) - Inflasi - Tingkat bunga SBI - import</p>	<p>Jenis data: - Data sekunder</p> <p>Metode analisis: - regresi berganda menggunakan <i>Error Correction Model</i> (ECM)</p>	<p>- Berdasarkan hasil estimasi regresi ECM dan analisis jangka panjang variabel inflasi, SBI dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan pada $\alpha=0,05$ dengan arah positif terhadap kurs.</p> <p>- Sementara variabel JUB mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap kurs pada $\alpha=0,05$.</p>

	2008			<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek variabel inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs pada $\alpha= 5\%$. - sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha= 5\%$. - Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha= 5\%$.
--	------	--	--	---

Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara

lain:

1. Ada beberapa variabel dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah kurs Rupiah per Dolar AS, PDB, JUB, inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia.
2. Metode penelitian menggunakan metode Regresi.
3. Data yang digunakan data kwartalan.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain :

1. Data pengamatan yang digunakan selama periode Q1 2002 sampai Q4 2012.
2. Negara yang dijadikan sampel penelitian ini adalah Indonesia.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini akan menggunakan gabungan variabel yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, tingkat inflasi, *current account*, *capital account*, dan Harga minyak dunia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah diungkapkan di atas, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah PDB, jumlah uang beredar (JUB), tingkat inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia. Untuk itu akan dilakukan pengujian sejauh mana pengaruh variabel bebas tersebut terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel dependen:

2.3.1 Pengaruh PDB terhadap Nilai Tukar

Produk Domestik Bruto (PDB) atau bisa juga disebut dengan *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan PDB ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan / orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karena jumlah yang didapatkan dari PDB dianggap bersifat bruto / kotor. Dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara tersebut, yang otomatis juga akan berpengaruh terhadap nilai kurs yang berlaku pada sistem kurs mengambang bebas. Dengan kata lain jumlah pertumbuhan output riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari luar negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik (Salvatore, 1997). Dari telaah pustaka, dirumuskan hipotesis:

H1 = PDB berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

2.3.2 Pengaruh JUB terhadap Nilai Tukar

Total jumlah uang yang beredar pada suatu perekonomian secara teoritis diwujudkan dalam M1, M2, dan M3 yang menurut Salvatore (1997) yang dimaksud dengan M1 adalah semua uang kartal dan uang giral, dimana uang kartal adalah uang kertas dan koin yang dicetak dan diedarkan oleh bank sentral. Sedangkan uang giral adalah uang yang diciptakan oleh bank umum melalui lintas giral. M2 adalah M1 ditambah tabungan dan berbagai macam deposito yang berjangka pendek. Sedangkan M3 adalah M2 ditambah beberapa komponen seperti sertifikat deposito. Dalam pendekatan moneter yang mendasarkan kebijakan kurs mengambang bebas, menyatakan bahwa nilai tukar aktual mata uang dari suatu negara dalam satuan mata uang negara lain ditentukan oleh pertumbuhan penawaran uang dan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukarnya akan menguat (apresiasi) (Salvatore, 1997). Pada penelitian terdahulu, Anca Elena Nucu (2011) dan Triyono (2008) menyatakan bahwa *money supply* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Dari telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis:

H2 = JUB berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

2.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap pelbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing (Madura, 2000). Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negeri. Pada penelitian terdahulu, Yunika Murdayanti (2012) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar. Dari telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis:

H3 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

2.3.4 Pengaruh *Current Account* terhadap Nilai Tukar

Neraca berjalan (*current account*) adalah ukuran perdagangan barang dan jasa internasional suatu negara yang paling luas. Komponen utamanya adalah neraca perdagangan, yaitu selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Ketika terjadi defisit pada neraca perdagangan atau dengan kata lain impor lebih tinggi daripada ekspor, maka akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Berbeda ketika terjadi surplus pada

neraca perdagangan, maka yang terjadi adalah permintaan mata uang akan meningkat yang pada akhirnya akan mengapresiasi mata uang domestik (Madura, 2000). Dari telaah pustaka, dirumuskan hipotesis:

H4 = *Current account* berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

2.3.5 Pengaruh *Financial Account* terhadap Nilai Tukar

Financial Account atau yang biasa disebut dengan neraca modal (*capital account*) mencerminkan perubahan-perubahan dalam kepemilikan aset jangka pendek dan jangka panjang. Investasi luar negeri jangka panjang mengukur semua investasi modal antar negara, termasuk investasi asing langsung dan pembelian sekuritas yang berjangka waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Investasi asing jangka pendek mengukur arus dana yang diinvestasikan dalam sekuritas-sekuritas yang berjangka kurang dari setahun. Karena jangka waktu jatuh temponya yang pendek, investor-investor sekuritas semacam itu biasanya menahan dana mereka dalam suatu negara tertentu untuk jangka waktu yang tidak lama, yang menyebabkan arus investasi jangka pendek sangat bergejolak.

Dalam kondisi sistem nilai tukar yang berfluktuasi secara bebas, nilai tukar diantara dua mata uang seperti juga komoditi yang lain ditentukan oleh saling pengaruh antara permintaan dan penawaran. Permintaan valas ditentukan / berasal dari individu-individu atau perusahaan-perusahaan yang melakukan pembayaran pada pihak luar dengan valas. Transaksi yang termasuk adalah seperti impor barang dan jasa, pembelian surat berharga luar negeri . pencatatan transaksi tersebut sisi debit di neraca pembayaran. Sedangkan penawaran diturunkan dari

penerimaan *currency* dari hasil ekspor barang dan jasa, penjualan sekuritas keuangan kepada pihak asing. Pencatatan transaksi tersebut pada sisi kredit di neraca pembayaran. Jadi nilai tukar yang berlaku disesuaikan pada titik impas antara permintaan dan penawaran. Dengan kata lain, hasil surplus menunjukkan adanya aliran valuta asing yang masuk *netto* di dalam perekonomian negara tersebut melalui transaksi *financial & assets*, sedangkan hasil defisit menandakan telah terjadi aliran dana keluar *netto* ke luar negeri (Krugman, 2000). Dari telaah pustaka, dirumuskan hipotesis:

H5 = *Financial account* berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

2.3.6 Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Tukar

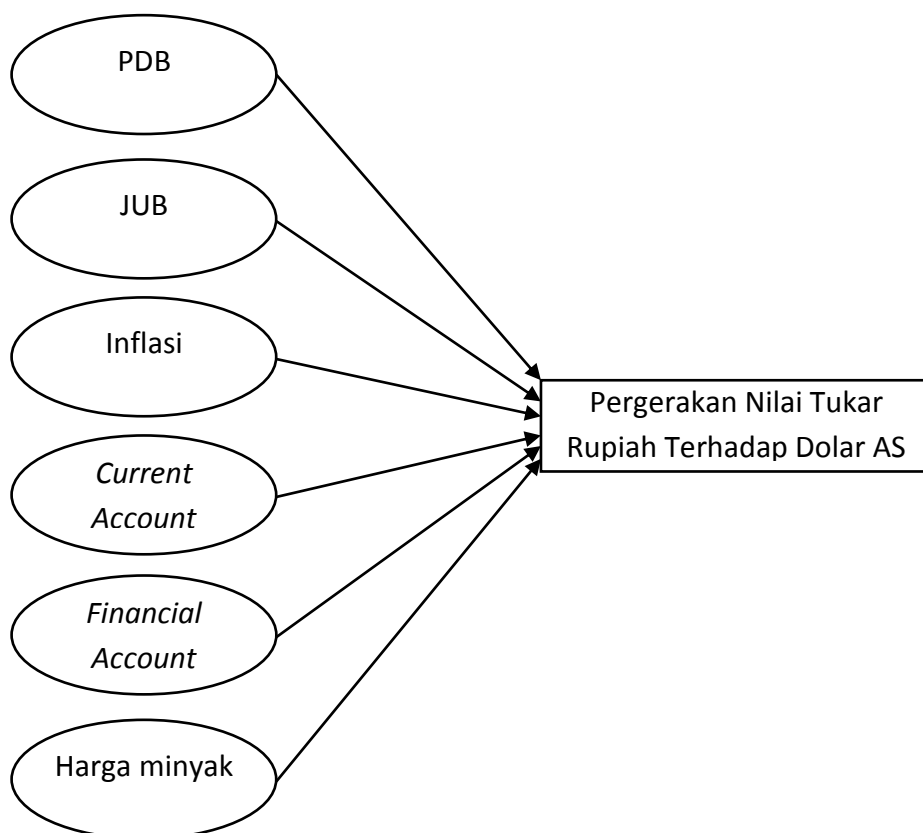
Bagi negara eksportir minyak, kenaikan harga minyak mempengaruhi perekonomian melalui dua jalan yakni pertama, melalui penambahan penerimaan dan kesejahteraan. Kenaikan harga minyak merepresentasikan adanya transfer kesejahteraan dari importir minyak ke eksportir minyak. Pengaruh jangka menengah ke jangka panjang, bagaimanapun, tergantung pada apa yang dilakukan produsen minyak (dalam hal ini pemerintah) terhadap tambahan penerimaan tersebut. Jika penerimaan tersebut digunakan untuk belanja barang dan jasa di negara bersangkutan, maka kenaikan harga minyak akan menyebabkan aktivitas ekonomi domestik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kesejahteraan secara nasional akan meningkat begitu pula dengan permintaan yang meningkat. Potensi keuntungan dari sektor energi juga dapat menyediakan peluang investasi dan bisnis secara keseluruhan, dengan meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja

dan modal. Bagaimanapun, aktivitas ekonomi yang tinggi dapat berakibat munculnya tekanan pada inflasi dan mata uang lokal yang terapresiasi di negara pengekspor minyak (Haldane, 1997). Dari telaah pustaka, dirumuskan hipotesis:

H6 = Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Berdasarkan pada telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang diajukan yaitu:

Gambar 2.4
Pengaruh PDB, Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi, *Current Account*, *Financial Account*, dan Harga Minyak Dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS



2.4 Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel di atas memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, maka penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Diduga PDB berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
- H2 : Diduga JUB berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
- H3 : Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
- H4 : Diduga *current account* berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
- H5 : Diduga *capital account* berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.
- H6 : Diduga harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan nilai tukar, yaitu harga mata uang asing dalam satuan mata uang dalam negeri dan diukur berdasarkan nilai tengah (*spot*). Dalam penelitian ini menggunakan mata uang IDR (*Indonesian Rupiah*) sebagai mata uang domestik dengan USD (*United State Dollar*) sebagai mata uang asing. Selanjutnya data yang digunakan adalah harga 1 rupiah yang dinilai dengan sen dolar AS. Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.

3.1.2 Variabel Independen

1. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator ekonomi yang diukur dari semua pendapatan atas barang dan jasa yang bersifat final, yaitu seluruh nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang dihasilkan dalam batas wilayah tertentu dalam hal ini wilayah Indonesia. Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.
2. Jumlah uang beredar (JUB) dalam arti luas (M2) merupakan pencerminan dari penawaran uang, yaitu penjumlahan dari jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dengan uang kuasi (*quasi money*). Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.

3. Tingkat inflasi adalah kenaikan biaya variabel per unit dan harga barang secara terus menerus. Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.
4. *Current Account* (neraca berjalan), merupakan suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang transaksi ekonomi internasional yang meliputi transaksi impor dan ekspor barang dan jasa antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.
5. *Financial account* (dulunya disebut *capital account*), merupakan suatu catatan yang disusun secara sistematis yang mencatat transaksi aset finansial, transfer pembayaran, piutang maupun utang internasional. Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.
6. Harga minyak dunia merupakan harga minyak yang diambil dari harga spot pasar minyak dunia. Sedangkan standar yang digunakan adalah harga dari *West Texas Intermediate* (WTI). Data diambil dari Bloomberg berupa data kuartal mulai dari Q1 2002 sampai dengan Q4 2012.

Berikut adalah ringkasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Kurs Rupiah per Dolar AS	Nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat menurut Bank Indonesia	Kurs sport = $\frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$	Rasio
4	PDB	seluruh nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang dihasilkan dalam batas wilayah tertentu	$Y = C + I + G + (x-m)$ Dimana: $Y = PDB$ $C =$ konsumsi $I =$ investasi $G =$ pengeluaran pemerintah $x =$ ekspor $m =$ impor	Rasio
5	Jumlah Uang Beredar (JUB)	penjumlahan dari jumlah uang beredar dalam arti sempit (<i>narrow money</i>) dengan uang kuasi (<i>quasi money</i>).	$M2 = M1 +$ uang kuasi Dimana: $M2 = JUB$ $M1 =$ uang dalam arti Sempit	Rasio

6	Inflasi	kenaikan biaya variabel per unit dan harga barang secara terus menerus	$\text{inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0}$ <p>Dimana:</p> <p>IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode ini</p> <p>IHK_0 = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya</p>	Rasio
7	<i>Current account</i>	Catatan transaksi internasional yang terdiri dari barang, jasa dan transfer unilateral yang dihasilkan dalam periode tertentu	$CA = X - M$ <p>Dimana:</p> <p>$CA = \text{current account}$</p> <p>$X = \text{ekspor}$</p> <p>$M = \text{impor}$</p>	Rasio
8	<i>Financial account</i>	Catatan yang menunjukkan besarnya investasi asing di dalam	$FA = CI - CO$ <p>Dimana:</p> <p>$FA = \text{financial account}$</p> <p>$CI = \text{capital inflow}$</p>	Rasio

		negeri dan investasi domestik di luar negeri	CO = <i>capital outflow</i>	
9	Harga minyak dunia	Harga spot pasar minyak dunia berdasar standar West Texas Intermediate yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran	Akumulasi penawaran dan permintaan jenis <i>Light Sweet</i> dari pelaku pasar di Oklahoma, Texas.	Rasio

Sumber: berbagai jurnal penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, tingkat inflasi, *Cuurent Account*, *Financial Account*, dan harga minyak dunia.

Sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, tingkat inflasi, *Current Account*, *Financial Account*, dan harga minyak dunia yang dibatasi pada data kuartalan tiap-tiap variabel mulai dari periode Q1 tahun 2002 sampai dengan periode Q4 2012. Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang ini.

Pemilihan data kwartalan adalah karena ketersediaan data pada variabel PDB hanya tersedia dalam bentuk kwartalan, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan data dalam bentuk bulanan maupun harian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa kurs Rupiah terhadap Dolar AS, PDB, JUB, tingkat inflasi, *Current Account*, *Financial Account*, dan harga minyak dunia selama Q1 2002 sampai Q4 2012. Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi yaitu berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data diperoleh dari Bloomberg.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mencatat atau menyalin data yang tercantum pada Bloomberg.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yang merupakan data sekunder. Data *time series* ini berbentuk data kwartalan dari periode 2002:I – 2012:IV.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Persamaan Garis Regresi

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berkaitan dengan ketergantungan satu variabel, yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya, yaitu variabel penjelas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memperkirakan nilai rerata

atau rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas (Gujarati, 2010). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjangkit dari asumsi klasik dimaksudkan agar model yang dihasilkan dari pengujian tersebut adalah model yang mampu menginterpretasikan hasil dengan akurat dan tepat.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara PDB, JUB, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, *balance of payment*, harga minyak dunia, terhadap kurs Rupiah terhadap Dolar AS. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = kurs Rupiah terhadap Dolar AS

a = konstanta

b = koefisien garis regresi

X₁ = PDB

X₂ = JUB

X₃ = tingkat inflasi

X₄ = *Current Account*

X₅ = *Financial Account*

X₆ = harga minyak dunia

e = *standar error*

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Salah satu metode pendugaan parameter dalam model regresi linear adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan berlandaskan pada sejumlah asumsi tertentu. Pada prinsipnya, model regresi linear dibangun dengan asumsi tidak boleh menyimpang dari asumsi BLUE (*Best, Linear, Unbiased and Estimator*).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal / tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan pola distribusi normal (Gujarati, 2010). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis dan uji statistik (Ghozali, 2009).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_1 = Data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Akibat bagi model regresi yang mengandung multikolinearitas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Mutikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, maka menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Multikol terjadi bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu, berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu atau *time series* karena “gangguan” pada seseorang atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data silang waktu (*crosssection*), masalah autokorelasi relatif jarang terhadap “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2009). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Run test*. *Run test* merupakan non-paramterik yang dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak. *Run test* dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0 =$ Residual random

$H_1 =$ Residual tidak random

3.5.2.4 Uji Heterokesdatisitas

Uji heterokesdatisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heterokesdatisitas, sebaliknya jika tetap disebut homokesdatisitas. Model yang baik adalah yang homokesdatisitas.

Menurut Imam Ghozali (2009) cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokesdatisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SPRESID. Deteksi ada atau tidaknya heterokesdatisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y

adalah yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distandarisasi.

3.5.3 Uji Goodness of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dengan metode berikut :

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2009).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009).

3.5.3.2 Uji F Statistik

Uji F-statistik atau analisa variansi digunakan sebagai pengujian antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara keseluruhan.

Pengujian F-statistik biasanya berupa:

1. Membuat hipotesis dengan kasus pengujian F-test :

H_0 = Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebas.

H_1 = Variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas.

Jika dalam pengujian yang dilakukan, H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier antara dependen variabel dengan independen variabel.

2. Menentukan F tabel dan F hitung dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji T Statistik

Uji T-statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Ghozali, 2006). Uji T-statistik biasanya berupa pengujian hipotesa yakni :

H_0 = Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebas.

H_1 = Variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas.

Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2006) :

a. Dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel.

- Apabila $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi.

- Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.